

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan Urusan Logistik (Bulog) merupakan lembaga pemerintah non departemen yang mengurus masalah perberasan nasional untuk memenuhi kebutuhan beras nasional. Ketersediaan beras mempunyai peranan sangat penting karena beras merupakan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia. Pengadaan gabah dan beras dalam negeri berawal dari produksi petani. Pada sisi operasional Bulog, terdapat tiga saluran dalam penyerapan produksi petani yaitu Satuan Tugas (Satgas), Unit Pengolahan Gabah dan Beras (UPGB) dan Mitra Kerja. Satgas yang tidak memiliki sarana pengeringan maupun pengolahan dapat bekerja sama dengan UPGB atau Mitra Kerja untuk melakukan pengolahan baik untuk mendapatkan Gabah Kering Giling (GKG) maupun beras standar. Ketiga saluran tersebut membeli gabah langsung pada petani dengan patokan Harga Pembelian Pemerintah (HPP). Dengan adanya HPP, petani menjadi aman dalam melaksanakan produksi padi (Bulog 2014).

Gabah yang diterima Bulog dari UPGB dan Mitra Kerja adalah GKG yaitu gabah dengan kualitas kadar air maksimum 14% dan kadar hampa 10% dengan harga Rp. 4.883 per Desember 2013 (HPP). Kualitas ini cukup tahan disimpan dalam waktu tertentu dan siap digiling untuk menghasilkan beras yang berkualitas dan memenuhi standar (Badan Pusat Statistik 2014).

Gudang Baru Bulog (GBB) Sukorejo Lamongan hanya memiliki dua saluran penyerapan produksi petani yaitu UPGB dan Mitra Kerja. Lokasi UPGB dalam ruang lingkup GBB Sukorejo Lamongan sedangkan lokasi Mitra Kerja dengan GBB Sukorejo Lamongan agak jauh sekitar 15 km. Jumlah pasokan gabah Mitra Kerja (1.908 ton per tahun) lebih besar dari UPGB (270 ton per tahun).

UPGB sudah memiliki tempat penggilingan sendiri sedangkan Mitra Kerja masih banyak yang belum memiliki tempat penggilingan gabah sehingga jumlah pasokan belum maksimal. Kualitas kadar air gabah yang dipasok belum sesuai dengan standar yaitu masih lebih dari 14% dan diperlukan garansi/jaminan terhadap barang agar gabah yang dikirim berkualitas dan memenuhi standar.

Sistem pemilihan pemasok perusahaan menggunakan sistem kontrak dengan mitra kerja, diantaranya adalah Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), Koperasi Unit Desa (KUD) dan Usaha Dagang (UD) yaitu dengan melakukan perjanjian dengan Sub Divre III Bojonegoro terlebih dahulu. Apabila Mitra Kerja pengirimannya tidak tepat waktu maka akan dilakukan sanksi administratif (*punishment*) yaitu memberikan jaminan berupa uang dan ditahan oleh GBB Sukorejo Lamongan sampai mitra kerja tersebut dapat memenuhi jumlah pasokan gabah yang telah ditentukan. Kelemahan menggunakan sistem kontrak adalah pemasok (mitra kerja) pada tiap tahunnya tidak akan mengalami perubahan sehingga perusahaan tidak mengetahui pemasok yang seharusnya diganti dan pemasok yang harus dipertahankan atau dijadikan pemasok tetap.

Pemilihan pemasok gabah dapat menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Metode AHP merupakan suatu metode yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan suatu masalah. Wirdianto dan Elpira (2008), menggunakan metode AHP untuk menentukan kriteria pemilihan pemasok di perusahaan X dan kriteria yang digunakan pada penelitian tersebut adalah kondisi perusahaan, jumlah pasokan, pengiriman, kualitas dan garansi.

Penelitian ini akan menggunakan metode AHP untuk pembobotan kriteria pemasok gabah ke GBB Sukorejo Lamongan. Kriteria pemilihan pemasok yang akan digunakan bersumber dari staff pengadaan bahan baku di GBB Sukorejo Lamongan yaitu kualitas, jumlah pasokan dan pengiriman serta disesuaikan dengan kriteria pemilihan pemasok dari jurnal yaitu kondisi perusahaan, jumlah pasokan, pengiriman, kualitas dan garansi (Wirdianto dan Elpira 2008).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana pembobotan kriteria pemasok gabah menggunakan metode AHP di GBB Sukorejo Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan prioritas kriteria pemasok gabah di GBB Sukorejo Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah mendapatkan gambaran penerapan metode AHP untuk pembobotan kriteria pemasok gabah di GBB Sukorejo Lamongan.

1.5 Batasan Masalah

Supaya pembahasan masalah tidak meluas, penulis memberikan batasan masalah agar pembahasan hanya terfokus diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan pada GBB Sukorejo Lamongan.
2. Pembobotan kriteria pemasok gabah pada GBB Sukorejo Lamongan.